

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Film *Catatan Harian Menantu Sinting* memperlihatkan sulitnya hubungan antara menantu dan mertua yang penuh dengan tekanan dan perlawanan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini membongkar "mitos" bahwa menantu perempuan yang baik adalah mereka yang harus selalu nurut dan mengalah demi tradisi keluarga besar. Masalah utamanya adalah perbedaan cara pandang antara Minar yang ingin mandiri dan punya privasi, dengan ibu mertuanya yang masih memegang teguh aturan adat Batak lama. Dalam tradisi tersebut, keberhasilan sebuah pernikahan sering kali hanya diukur dari kemampuan memiliki anak laki-laki untuk meneruskan nama keluarga (marga), sehingga urusan pribadi Minar pun terus-menerus dicampuri oleh mertuanya.

Namun, film ini juga membuktikan bahwa aturan tersebut bisa didobrak dengan menunjukkan bahwa masalah keturunan bukan cuma tanggung jawab perempuan saja. Menariknya, sosok ibu mertua yang awalnya terlihat sangat galak dan suka mengatur, ternyata punya sisi penyayang yang sangat tulus saat menemani Minar melahirkan. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci keharmonisan keluarga adalah komunikasi yang jujur dan sikap saling menghargai privasi masing-masing. Dengan memutuskan untuk pindah rumah dan berani berbicara tegas namun sopan, Minar berhasil mendapatkan kebebasannya tanpa harus bermusuhan dengan mertua atau membuang tradisi keluarganya.

6.2 Saran

Setelah melakukan analisis film peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Praktis (Bagi Masyarakat)

Keluarga besar, terutama mertua, perlu memahami bahwa intervensi yang berlebihan dalam urusan rumah tangga dapat memicu ketegangan psikologis bagi

menantu maupun pasangan suami istri. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi keluarga yang lebih dialogis dan terbuka guna menjembatani perbedaan pandangan antargenerasi. Sikap saling menghargai serta empati interpersonal juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan terhindar dari dominasi sepihak. Selain itu, pasangan suami istri disarankan untuk membangun batasan yang jelas namun tetap sopan dalam berinteraksi dengan keluarga besar.

2. Saran Praktis (Bagi Pelestarian Budaya)

Dalam konteks pelestarian budaya Batak, nilai-nilai luhur tradisi diharapkan tetap dijaga melalui cara-cara yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Komunitas adat perlu memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai makna filosofis dari sistem marga tanpa memaksakan pola patriarki yang kaku. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan silsilah keluarga (tarombo) agar lebih mudah diakses oleh generasi milenial dan Gen Z. Solidaritas berbasis marga juga sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang mendukung kesejahteraan anggota keluarga di era modern. Dengan adaptasi yang seimbang, identitas budaya Batak dapat terus dilestarikan sebagai warisan leluhur yang membanggakan bagi seluruh keturunannya.

3. Saran Akademis (Bagi Peneliti Selanjutnya)

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pergeseran orientasi nilai pada generasi muda terkait institusi pernikahan melalui pendekatan studi media yang lebih beragam. Selain itu, penting untuk mengkaji lebih dalam pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap stereotip peran menantu dan mertua. Penggunaan metode analisis teks media juga diharapkan terus berkembang untuk mengungkap ideologi-ideologi yang tersembunyi di balik budaya masyarakat Indonesia. Film pun perlu terus diapresiasi sebagai dokumen sosial yang mampu merepresentasikan perubahan sosiokultural masyarakat secara mendalam.